

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian Indonesia memiliki kaitan yang erat dengan munculnya sistem perkebunan sejak kolonialisme Belanda. Terlebih ketika pemerintah Hindia Belanda pada saat itu membentuk kongsi dagang yang disebut dengan VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) sekitar abad XVII dan XVIII. Sistem perkebunan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial dinilai membawa banyak keuntungan dan mampu menyokong perekonomian untuk negara induk. Sebelum datangnya bangsa-bangsa Barat, Indonesia telah mengenal sistem usaha kebun, termasuk di dalamnya adalah sistem agraris yang bersifat tradisional. Namun, kehadiran sistem perkebunan yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat petani tradisional mengakibatkan dualisme ekonomi. Hal ini tercermin pada perbedaan produktivitas serta perhatian pasar yang dituju oleh sistem perekonomian dan pertanian tradisional. Orientasi dari perkebunan adalah untuk menghasilkan produk ekspor ke luar negeri, sedangkan untuk produk pertanian tradisional diperuntukkan pasar lokal.¹

Salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai dagang yang cukup tinggi adalah karet. Pohon karet awalnya pernah direncanakan untuk ditanam dalam jumlah yang cukup besar di Jawa sekitar tahun 1864. Namun, sebelum itu,

¹ Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 7-10.

penduduk di Pulau Sumatera, tepatnya di Keresidenan Lampung, sudah terlebih dahulu menanam karet yang memiliki nama ilmiah *Ficus elastica*². Karet pertama yang didatangkan dari luar oleh pemerintah pada waktu itu adalah *Manihot glaziovii*³ dari Amerika dan dikirim ke Jawa. Pohon karet tersebut lalu dilakukan percobaan di Kebun Raya Buitenzorg (sekarang Bogor) pada tahun 1867.⁴

Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 1876, merupakan masa terpenting dari titik awal penanaman karet di Indonesia. Pemerintah kolonial kembali mendatangkan dua jenis karet dari luar negeri untuk ditanam di Jawa, yaitu *Hevea brasiliensis*⁵ dan *Castilloa elastica*⁶. Dua tanaman karet ini sangat diharapkan membawa kemajuan dari karet yang sudah didatangkan sebelumnya. Namun dalam dua puluh tahun kemudian dari tahun 1876, petani lokal masih merasa asing dengan *Hevea brasiliensis*. Hingga pada awal tahun 1900-an, *Hevea* kembali dapat menarik perhatian penduduk lokal dan disebut sebagai tanaman karet “*par excellence*” atau karet *Para* karena memiliki kualitas yang baik.

² *Ficus elastica* merupakan karet yang berasal dari famili *Moraceae*. Pohon karet ini tumbuh dengan subur dan bebas tanpa adanya pengawasan maupun pengelolaan secara resmi. Mereka dapat bertahan dengan baik dalam kondisi seekstrem apapun, entah itu dalam suhu lingkungan yang cukup tinggi ataupun pasokan air yang sangat terbatas jumlahnya. Selain dimanfaatkan getah karetnya, daun *Ficus elastica* juga digunakan sebagai obat infeksi atau alergi pada kulit. (Phan Van Kiem, dkk, Chemical Constituents of the *Ficus elastica* Leaves and Their Antioxidant Activities, artikel dari *Bulletin-Korean Chemical Society*, 2012, Vol. 33, No. 1)

³ *Manihot glaziovii* merupakan salah satu jenis karet yang memiliki tinggi rata-rata sekitar 6 meter, untuk ukuran terbesarnya adalah hingga 10-20 meter. Pohon karet jenis ini dapat ditemukan di wilayah yang semi-kering di Caatinga dan di timur laut Brazil. Pada umumnya *Manihot glaziovii* dimanfaatkan sebagai produk berbahan karet atau lateks, namun di Afrika Timur, daunnya digunakan sebagai bahan makanan yang harus dimasak dengan suhu api tinggi guna mengurangi asam hidrosianat yang ada di dalamnya. (Orwa C, dkk., *Agroforestry Database: A Tree Reference and Selection Guide Ver. 4.0*, 2009.)

⁴ P. van Romburgh, Some Particulars Touching the Suitability of the Netherland East-Indies for Rubber Cultivation, dalam A. G. N. Swart LL. D., “Rubber Companies in the Netherland East Indies”, (Amsterdam: J. H. de Bussy, 1911).

⁵ *Hevea brasiliensis* atau yang juga dikenal dengan nama pohon karet Para, merupakan salah satu tanaman karet alam yang sangat terkenal dan penting dari wilayah Amazon. Pohon karet *Hevea brasiliensis* termasuk dalam tanaman tropis yang skala pertumbuhannya adalah tahunan, merupakan tanaman genus *Hevea*, dan famili *Euphorbiaceae*. (Kan Wang, *Agrobacterium Protocols: Second Edition Vol. 2*, 1957, hlm. 154)

⁶ *Castilloa elastica* merupakan tanaman karet yang berasal dari Meksiko, Amerika Tengah, dan Amerika Selatan. Tanaman ini mulai dikenal sebagai salah satu penghasil karet alam dunia karena menurunnya sumber produksi lateks serta penemuan eksperimen vulkanisasi pada tahun 1839. *Castilloa elastica* dapat ditemukan di hutan-hutan yang rindang dan wilayah perkebunan yang dikelola oleh penduduk.

Banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa pemerintah kolonial menanam karet sebagai tanaman komersial. Salah satu alasan diberdayakannya karet adalah terjadinya jatuhnya harga produksi tembakau yang mengalami penurunan pada tahun 1891. Serta ditambah dengan beberapa perkebunan tembakau yang diubah menjadi perkebunan kopi, seperti yang dilakukan di wilayah Serdang. Kemudian kondisi tingginya produksi kopi dunia di akhir abad ke-19 menjadikan Brazil sebagai penghasil kopi utama dunia mulai meminimalkan angka produktivitas kopi hingga setengahnya. Dua kondisi tersebut lantas berhasil menjadikan karet sebagai tanaman budidaya baru di Indonesia pada tahun 1902.⁷

Namun tujuan utama pembukaan perkebunan karet adalah untuk diekspor sebagai bahan mentah pembuatan produk-produk karet, salah satunya seperti ban. Insting bisnis yang dimiliki oleh pemerintah kolonial Belanda sangat kuat dibandingkan dengan Inggris, mereka tahu apabila Indonesia memiliki peluang besar sebagai salah satu produsen atau penyedia karet alam dunia. Tercatat pada tahun 1900, ekspor karet dari Asia adalah sebanyak 821 ton, hampir 90% didominasi oleh perkebunan dari Indonesia. Ini didukung oleh ukuran lahan perkebunan karet di Indonesia seluas adalah 82.000 *acres*⁸ atau 33.000 ha.⁹

Awal penanaman karet di Jawa Timur dipelopori oleh E. du Bois pada akhir abad ke-19. Kondisi geografis pada saat itu sangat mendukung untuk melakukan percobaan karet *Hevea brasiliensis*, dengan curah hujan yang cukup, tanah yang

⁷ Mubyarto dan Awan Setya Dewanta, *Karet: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Penerbit Aditya Media, 1991), hlm. 11-12.

⁸ *Acre* atau dalam Bahasa Indonesia ekar merupakan satuan luas lahan yang biasa digunakan di Amerika Serikat dengan nilai setaranya adalah 0,4 hektar atau 4047 m² (meter persegi).

⁹ Mubyarto, *op. cit.*, hlm. 124.

digunakan adalah tanah, serta ketinggian daratan dari 200-300 mdpl¹⁰ termasuk lokasi yang sangat ideal. Apabila karet ditanam pada ketinggian di atas 600 mdpl, maka mempengaruhi pertumbuhan karet, sehingga berdampak pada hasil getah yang disadap.¹¹ Percobaan penanaman karet di Besuki dilakukan oleh E. du Bois bersama J. J. van Gorsel yang merupakan pengawas dari *Besoeki Tabak Maatschappij* (perusahaan tembakau pertama di Keresidenan Besuki) pada tahun 1904. Luas lahan yang digunakan sebagai wilayah percobaan sementara seluas 500 bau¹², yang terletak di sebelah Kali Soeko.¹³

Pada tahun 1907, wilayah yang sebelumnya dijadikan sebagai tempat percobaan menanam karet, kembali ditambahkan seluas 500 bau, termasuk di dalamnya adalah areal Kali Suko. Pertumbuhan karet ini kemudian menarik investor untuk mendirikan perusahaan karet pertama di Besuki pada tahun yang sama pula, bernama *Rubbercultuur-Maatschappij Amsterdam*, dengan E. du Bois yang ditugaskan sebagai administrator. Di tahun berikutnya, yakni pada 1908, perluasan areal untuk penanaman karet kembali dilakukan seluas 500 bau.¹⁴

Di distrik Tanggul, tepatnya di Suko Kulon, lahan berukuran 560 bau juga ditanam karet yang sudah berusia 4 tahun. Sebagian dari pohon karet yang ditanam di Suko Kulon sudah dilakukan penyadapan sekitar tahun 1910-1911 di bawah perusahaan swasta Inggris bernama *The Tangoel Rubber Estates, Ltd.* Karet

¹⁰ Mdpl merupakan sebuah akronim dari meter di atas permukaan laut, di mana biasa dipakai untuk menjelaskan ketinggian suatu lokasi atau tempat dari permukaan laut yang menggunakan satuan meter.

¹¹ Mubyarto, *op. cit.*, hlm. 48.

¹² Bau atau bahu merupakan istilah satuan lahan untuk mengukur luas suatu tanah garapan yang sering kali dipakai oleh masyarakat Jawa. Konversi nilai bau cukup bervariasi, namun yang sering digunakan adalah 0,7 - 0,74 hektar atau setara 7000 - 7400 m² (meter persegi). (Poetri Mardiana Sasti, *Istilah Satuan Ukuran dalam Bahasa Jawa*, (Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2017), hlm. 70)

¹³ R. Broersma, *Besoeki, een Gewest in Opkomst*, (Amsterdam: Scheltema & Holkema, 1931), hlm. 4.

¹⁴ *Ibid.*

merupakan tanaman keras yang ditanam beberapa tahun sebelumnya sebelum disadap. Di wilayah ini, tercatat 70.000 tanaman karet ditanam pada bulan Juli 1906, dilanjutkan penanaman kembali sebanyak 35.520 pohon pada bulan Agustus 1907, lalu 50.000 pohon ditanam pada September 1908, dan terakhir pada Oktober 1909 ditanam sebanyak 15.000 pohon. Total dari jumlah pohon karet yang ditanam kurang lebih adalah 170.000 pohon karet *Hevea*. Tanaman karet yang ditanam di sini tumbuh bersamaan dengan 660.000 pohon kopi Robusta dan 70.000 pohon kopi Liberia.¹⁵

Pohon karet yang ditanam bersamaan dengan kopi tidak hanya karet *Hevea*, melainkan juga karet *Ficus* dan *Castilloa*. Di distrik Rambuji dan Mayang, lahan seluas 1.056 bau yang berjarak 23 km dari stasiun Kalisat sudah dilakukan penanaman beberapa tanaman komersial perkebunan. Pada Agustus 1910 tercatat 21.000 pohon karet *Hevea*, 6.833 pohon karet *Ficus* yang berusia 1-3 tahun, 2.100 pohon karet *Castilloa* berusia 3,5-7,5 tahun yang sudah siap untuk dilakukan penyadapan, 369.045 tanaman kopi Robusta, 57.000 tanaman kopi Liberia, dan 283.000 tanaman kopi Jawa. Perusahaan yang menyewa lahan tersebut adalah *Marawan (Java) Rubber Plantations, Ltd.* Usia tanaman karet yang ditanam sendiri bervariasi, yang mana penanaman pertama dilakukan pada Juli 1906 sebanyak 18.000 pohon *Hevea*, dan dalam dua tahun terakhir setelah tahun tersebut tidak lagi dilakukan penanaman karet karena difokuskan pada kopi Robusta. Penanaman karet *Hevea* kembali dilakukan pada bulan September 1908 sebanyak 1.000 pohon dan pada bulan Oktober 1909 sejumlah 2.000 pohon sudah ditanam. Pada bulan

¹⁵ A. G. N. Swart, *Rubber Companies in the Netherland East Indies*, (Amsterdam: J. H. de Bussy, 1911), hlm. 231.

tersebut (Oktober tahun 1909), tanaman karet *Ficus* masih termasuk tanaman karet berusia muda, sedangkan untuk tanaman karet *Castilloa* usai disadap digantikan dengan karet *Hevea*, dan tanaman kopi yang tidak berbuah akan ditebang.¹⁶

Perluasan lahan untuk penanaman karet masih dilakukan pada tahun 1910-an. Di distrik Rambipuji, tepatnya di sekitaran lereng bagian selatan pegunungan Iyang, yang berjarak 11 km dari Pelabuhan Panarukan, sudah ditanam tanaman karet, kopi, teh, dan pala pada lahan seluas 1.700 *acres*¹⁷. Tercatat pada bulan Juli 1909 sekitar 851 *acres* ditanami pohon karet *Hevea* yang berusia 1-2,5 tahun, 26 *acres* ditanam dengan pohon karet *Ficus*, 20.000 *acres* ditanam dengan karet *Castilloa* berusia 5 tahun, 7 *acres* ditanami dengan tanaman teh, dan 100 *acres* ditanam dengan pala. Sama seperti yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan yang lainnya, perusahaan *Djember Rubber Estates, Ltd.* ini juga melakukan metode penanaman *interplanted* yang mana karet ditanam bersamaan dengan kopi Jawa, kopi Robusta, dan kopi Liberia. Perusahaan ini melakukan penyadapan karet pertama pada tahun 1912 dengan jumlah keuntungan yang didapatkan adalah 866 *lbs*¹⁸, kemudian pada tahun 1913 keuntungan penyadapan karet meningkat hingga 7.965 *lbs*.¹⁹

Wilayah Keresidenan Besuki yang menjadi sasaran penanaman karet selanjutnya adalah Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di distrik Banyuwangi yang berjarak 16 km dari stasiun kereta api Banyuwangi. Lahan seluas 2.087 *acres* yang disewa oleh perusahaan *The New Kali Selogiri (Java) Plantations, Ltd.* memiliki

¹⁶ *Ibid*, hlm. 139-140.

¹⁷ 1 *acres* = 4047 m².

¹⁸ *Lb* atau *libra* yang berarti timbangan dalam Bahasa Indonesia disebut dengan pon merupakan istilah dari ukuran satuan berat yang memiliki angka setara 0,454 kg. Penggunaan kata *lbs* adalah bentuk jamak dari *lb*.

¹⁹ A. G. N. Swart, *op. cit.*, hlm. 72.

rincian penanaman sebagai berikut: 145 *acres* ditanami dengan karet *Hevea* pada bulan Agustus 1907, 229 *acres* ditanami karet *Hevea* kembali pada bulan September 1908, 219 *acres* ditanami dengan karet *Hevea* pada bulan Oktober 1909, 105 *acres* ditanami kembali dengan karet *Hevea* pada bulan November 1910, 42 *acres* ditanami oleh tanaman karet *Ficus* serta tanaman koka²⁰ pada bulan September 1907, 12 *acres* lahannya digunakan untuk membangun gedung perusahaan, dan seluas 1.335 *acres* masih berupa hutan dan belum ditanami apapun. Kegiatan penyadapan masih dalam skala kecil pada bulan Mei 1910, hingga akhir bulan Desember 1910 sekitar 15.000 karet berhasil disadap dan angka tersebut terus mengalami kenaikan. Pendapatan produksi karet tercatat pada tahun 1913 adalah 14.525 *lbs*. Pada tahun 1914, pendapatan penyadapan karet meningkat menjadi 45.335 *lbs* dan pada tahun berikutnya menjadi 87.125 *lbs*. Usia tanaman karet yang membawa keuntungan produksi tersebut pun beragam, yakni 100 *lbs* per *acres* adalah dari tanaman karet yang berusia 6 tahun, 150 *lbs* per *acres* dari tanaman karet berusia 7 tahun, 200 *lbs* per *acres* dari tanaman karet berusia 8 tahun, dan 250 *lbs* per *acres* dari tanaman karet berusia 9 tahun atau yang lebih tua.²¹

Sistem penanaman yang dilakukan di perkebunan karet Keresidenan Besuki adalah *interplanted* atau yang biasa dikenal dengan sebutan tumpangsari. Sistem tumpangsari merupakan sistem tanam yang mana dilakukan lebih dari satu jenis

²⁰ Koka atau kokaina merupakan tumbuhan sejenis alkaloid, suatu zat yang termasuk dalam jenis zat tanaman seperti nikotin, kafein, dan morfin. Alkaloid sendiri adalah senyawa organik yang mengandung nitrogen dan bersifat basa, umumnya berada di tumbuhan yang memiliki manfaat sebagai obat. Koka hanya dapat ditemukan secara khusus di alam bebas, yang mana hanya ada dua jenis daun koka, salah satunya *Erythroxylum coca* yang hidup di wilayah iklim tropis dan lembab. Sebagian besar tanaman koka tumbuh subur di dataran tinggi Timur Andes di Equador, Peru, dan Bolivia. Kandungan alkaloid dalam daun koka dapat mencapai 1,8 persen. (Craig Van Dyke dan Robert Byck, Cocaine, dalam *Jurnal Scientific American*, Vol. 246, No. 3, 1982.)

²¹ A. G. N. Swart, *op. cit.*, hlm. 152-153.

tanaman ditanam pada areal lahan yang sama agar lebih efektif.²² Sistem seperti ini sangat menguntungkan karena keuntungan tidak hanya didapatkan dari satu hasil panen. Sebelumnya, mayoritas tenaga kerja di perkebunan karet menanam tanaman lain di antara pohon karet dengan ubi, nanas, jagung, kacang tanah, dan lain sebagainya. Namun, karena yang dijadikan adalah tanaman bahan pangan, maka tanaman selaan dinilai tidak terlalu menguntungkan dalam penggunaan lahan. Maka dari itu dipilihlah tanaman kopi yang memiliki usia pertumbuhan cepat untuk menyeimbangi pertumbuhan karet dalam mengoptimalkan penggunaan lahan. Selain itu juga tanaman kopi dinilai tidak akan merusak pertumbuhan tanaman karet dan dapat tumbuh subur dengan minimal sinar matahari, ketika tanaman karet menjadi menjulang tinggi pada usia 6-8 tahun.²³

Dalam pengolahan getah karet atau lateks yang dihasilkan oleh karet *Hevea*, dibutuhkan tenaga mesin untuk membantu efisiensi pekerjaan tenaga kerja. Namun, tidak semua perusahaan memanfaatkan mesin untuk mengolah getah karet, masih terdapat perusahaan yang melakukan proses pengelohan getah karet dengan cara manual tanpa adanya bantuan dari mesin pembeku, mesin pencuci (pembersih), maupun mesin krep, contohnya di perkebunan Suko Kulon. Proses pengolahan getah karet dilakukan dengan cara memasukkan getah ke dalam wadah yang sebelumnya sudah berisi sedikit cairan asam, lalu diaduk hingga mengeras dan apabila muncul buih harus dipisahkan karena kualitas getah menjadi buruk. Setelah itu lateks digiling selama dua kali dengan menggunakan kayu untuk beberapa jam,

²² Guruh Raditya Warman & Riajeng Kristiana, Mengkaji Sistem Tanam Tumpangsari Tanaman Semusim, *Jurnal Proceeding Biology Education Conference*, Vol. 15, No. 1, 2018, hlm. 793.

²³ Moehd. Noeh & Hassim, *Pemimpin Pertanian: Para, Kopi, Teh, Tembakau, Kapoek, dan Lain-lain*, (Tjeenk Willink, 1930), hlm. 16-17.

dan menggunakan besi setelahnya. Proses dilanjutkan dengan perendaman selama kurang lebih 6 jam dalam air yang mengalir untuk menghilangkan asam. Lalu dilakukan pengeringan yang terdapat dua cara, yang pertama menggunakan papan berbahan alumunium yang sudah dipanaskan pada bagian atas dan bawahnya, lalu yang kedua cukup dengan cara digantung agar airnya turun.²⁴

Keberhasilan pembudidayaan karet di wilayah Keresidenan Besuki terlihat dari penambahan luas areal yang dilakukan tiap tahunnya. Perluasan perkebunan karet kemudian berdampak pada bertambahnya penduduk yang berdatangan ke Keresidenan Besuki. Beberapa wilayah yang semula belum dilirik oleh pemerintah Hindia Belanda, yang mana masih berupa hutan lebat, mulai dibabat habis tumbuhan liarnya dan dibuka sebagai perkebunan lalu disewakan kepada perusahaan-perusahaan swasta yang berminat menanamkan modal. Hal ini lantas menjadikan naiknya permintaan buruh dan pekerja kontrak untuk perkebunan karet di Keresidenan Besuki. Tidak hanya itu, perusahaan-perusahaan karet yang menjamur pada tahun 1910-an juga memerlukan tenaga karyawan guna mengawasi jalannya sistem perkebunan komersial itu.

Karet kemudian menjadi salah satu komoditas ekspor terbesar pada tahun 1911 hingga 1920-an, namun angka produksinya masih terhitung naik turun setiap tahunnya. Pada tahun 1922, pemerintah Inggris lalu menerapkan sebuah kebijakan bernama *Stevenson Restriction Scheme*. Kebijakan ini merupakan aturan untuk mengatasi rendahnya harga karet dunia akibat terlalu banyaknya produksi karet alam yang dihasilkan dengan pembatasan ekspor karet. Namun, pemerintah Hindia

²⁴ R. Broersma, *op. cit.*, hlm. 6.

Belanda tidak ingin mengikuti pembatasan tersebut dan tetap memperluas lahan perkebunan untuk meningkatkan produksi karet alam. Hal ini dikarenakan, meskipun kuantitas karet membludak pada tahun itu, pemerintah Hindia Belanda berkeyakinan karet masih tetap dibutuhkan. Apalagi dengan usia penanaman karet yang cukup lama, sehingga ketika harga kembali stabil, di Hindia Belanda masih terdapat banyak stok karet alam yang dapat diekspor.²⁵

Kondisi perkebunan karet kemudian tidak berlangsung tentram setelahnya, hantaman depresi ekonomi lantas berdampak dengan hasil produksi karet dunia pada tahun 1930. Terjadinya *Great Depression* (krisis malaise) merupakan kondisi di mana menurunnya harga komoditas perdagangan dunia beserta permintaannya yang sangat merosot tajam.²⁶ Peristiwa ini memberikan dampak yang cukup signifikan pada produksi karet di Hindia Belanda, pun di Keresidenan Besuki. Meskipun dampak kerugian yang dirasakan oleh perkebunan karet tidak sebesar yang dirasakan oleh perkebunan kopi dan tebu.²⁷ Pemerintah Hindia Belanda juga memberlakukan aturan agar tidak mengalami kerugian cukup besar seperti apa yang terjadi pada produksi kopi di Malang, seperti melakukan pengurangan lahan serta produksi karet di mana sangat memukul perkebunan karet entah itu milik swasta maupun milik rakyat. Tidak hanya ancaman mengenai pengurangan jumlah produksi, namun juga pemotongan upah hingga pemecatan juga dilakukan pemerintah karena rendahnya harga karet.²⁸

²⁵ Charles R. Whittlesey, The Stevenson Plan: Some Conclusions and Observations, *Journal of Political Economy*, Vol. 39, No. 4, 1931, hlm. 508.

²⁶ Soegijanto Padmo, Depresi 1930-an dan Dampaknya Terhadap Hindia Belanda, *Jurnal Humaniora* No. 2, 1991, hlm. 147.

²⁷ *Het Nieuws van den Dag voor Nederland-Indische*, 11 Oktober 1930.

²⁸ *Het Volk: Dagblad voor de Arbeiderspartij*, 14 Maret 1930.

Inilah yang kemudian menjadikan latar belakang dari penelitian “Perkebunan Karet di Keresidenan Besuki tahun 1909-1942”. Produksi tanaman karet yang cenderung naik di tahun awal, kemudian semakin menurun dan jarang sekali stagnan di tiap tahunnya. Ditanamnya karet di Keresidenan Besuki juga mendorong terjadinya perpindahan penduduk hingga menjadikan wilayah ini semakin padat. Bertambahnya penduduk di Keresidenan Besuki akibat sektor perkebunan yang semakin berkembang, semakin bertambah pula permasalahan sosial dan ekonomi yang terus tumbuh, seperti kemiskinan, pengangguran karena tidak meratanya lapangan pekerjaan yang tersedia, dan lain sebagainya.

1. 2 Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini, seperti apa yang sudah dipaparkan oleh penulis pada latar belakang, maka akan lebih menitikberatkan pada permasalahan perkembangan perkebunan karet juga sistem perdagangan yang mampu mengembangkan perekonomian di wilayah Keresidenan Besuki. Permasalahan yang diambil di antaranya yakni:

1. Bagaimana perkembangan perkebunan karet di Keresidenan Besuki pada tahun 1909-1942?
2. Bagaimana dampak dari perkembangan perkebunan karet di Keresidenan Besuki pada sektor sosial dan ekonomi di tahun 1909-1942?

1. 3 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan dengan apa yang sudah dituliskan dalam rumusan masalah, maka dapat ditarik sebuah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perluasan dari perkebunan karet dan menjelaskan dampaknya pada sektor sosial-ekonomi di

Keresidenan Besuki dalam kurun waktu yang sudah ditetapkan, yakni tahun 1909-1942. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai aktivitas perekonomian yang tercipta kemudian memberikan dampak pada naiknya angka penduduk di wilayah paling timur Pulau Jawa.

Mengenai tujuan metodologis dibuatnya tulisan ini adalah guna melengkapi kajian penulisan sejarah pada masa kolonial Belanda. Mayoritas kepenulisan mengenai sejarah perkebunan di Keresidenan Besuki selalu terfokus pada komoditas kopi dan gula, karena tidak dapat dipungkiri apabila produksi dari kedua tanaman tersebut juga cukup tinggi. Namun, penelitian ini lebih menyoroti pada tanaman perkebunan lain yang juga memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian di wilayah Keresidenan Besuki pada umumnya.

Penulis juga membagi dua manfaat yang terkandung dalam penelitian ini. Pertama adalah mengenai manfaat teoritis, yang mana berguna untuk menambah referensi historiografi mengenai sejarah perkembangan perkebunan karet yang sangat jarang ditemukan di wilayah Keresidenan Besuki. Kemudian yang kedua adalah mengenai manfaat praktis, yang mana akan dimanfaatkan sebagai sebuah rujukan oleh pihak yang membutuhkan. Diharapkan apabila penelitian tentang sejarah perkebunan karet ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai bagaimana sebuah aktivitas perekonomian perkebunan karet dapat terbentuk.

1. 4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian sejarah, dibutuhkan sebuah aspek yang di dalamnya terdapat batasan spasial dan batasan temporal. Adanya dua batas ini membantu peneliti sejarah dalam meneliti kajian objeknya agar tidak terlalu luas dan lebih fokus

terhadap satu kajian kronologi yang diteliti. Berdasarkan dengan topik yang diambil, pembahasan dalam penelitian ini dibatasi dengan pemilihan topik mengenai perkebunan karet di Keresidenan Besuki pada tahun 1909-1942. Latar belakang yang menjadikan penulis mengambil Keresidenan Besuki sebagai batasan spasial penelitian adalah, dalam sejarahnya Keresidenan Besuki sudah dilirik sebagai salah satu wilayah yang subur akan berbagai tanaman perkebunan.

Secara administratif, dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indie* no. 103 tahun 1882, Keresidenan Besuki memiliki beberapa wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Besuki, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Panarukan. Sebelumnya, Banyuwangi tidak masuk sebagai salah satu kabupaten di Keresidenan Besuki. Banyuwangi dahulunya merupakan keresidenan tersendiri yang membawahi Bali dan Lombok. Kemudian dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indie* no. 123 tahun 1882, wilayah administrasi Keresidenan Besuki berubah dengan ditambahkannya Banyuwangi sebagai salah satu kabupaten. Jember juga semula merupakan salah satu kawasan distrik di Kabupaten Bondowoso sebelum pada akhirnya menjadi kabupaten. Wilayah Keresidenan Besuki tumbuh sebagai salah satu daerah yang aktivitas penduduknya bergantung pada sektor perkebunan. Dengan kondisi tersebut, maka dimulailah percobaan menanam karet, mengingat tanaman perkebunan sebelumnya (kopi dan tebu) dapat tumbuh di sini. Kondisi geografis di Keresidenan Besuki dikatakan cocok untuk ditanami pohon karet, apalagi karet *Ficus* tidak memerlukan kondisi tertentu dan dapat bertahan dengan cuaca ekstrem. Begitu pun dengan pohon karet *Hevea* dan *Castilloa* yang juga cocok ditanam di wilayah Keresidenan Besuki.

Batasan temporal yang diambil oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah pada tahun 1909-1942. Tahun 1909 merupakan masa-masa awal perusahaan perkebunan karet mulai beroperasi di beberapa wilayah di Keresidenan Besuki. Rata-rata percobaan penanaman pohon karet sudah dilakukan sekitar 4-5 tahun sebelumnya, karena tanaman karet merupakan tanaman keras yang membutuhkan waktu lama untuk dilakukan pemanenan atau penyadapan getah karet. Tahun 1909 juga merupakan tahun di mana kegiatan penyadapan mulai dilakukan secara bertahap di setiap perkebunan karet di Keresidenan Besuki sebelum pada akhirnya terus bertambah setiap tahunnya. Selain itu, dengan dimulainya kegiatan penyadapan getah karet, maka mendorong terjadinya penambahan tenaga kerja yang dibutuhkan.

Batasan akhir dari penelitian ini adalah tahun 1942, yang mana merupakan masa Perang Dunia II dan memberikan dampak cukup besar pada kegiatan ekspor karet. Pada tahun tersebut pula merupakan periode berpindahnya kekuasaan pemerintah kolonial ke tangan pemerintah tentara Jepang. Akibatnya, Jepang yang membutuhkan sumber pangan dari Indonesia untuk kebutuhan Perang Asia Pasifik lebih menekankan tanaman hasil pangan serta tanaman kebun lainnya yang dinilai menguntungkan untuk kepentingan Jepang.

Pada masa pemerintahan Jepang, karet merupakan salah satu komoditas yang penting, maka dari itu aktivitas perkebunan karet yang dijadikan pada masa Hindia Belanda masih beroperasi dan tidak mengalami perubahan sedikit pun. Pemerintah Jepang juga tidak melakukan perluasan lahan untuk penanaman karet sejak perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial. Hal tersebut mengakibatkan

perkebunan karet di Keresidenan Besuki mengalami kemunduran karena pengalihfungsian lahan perkebunan karet untuk tanaman lain dan pohon karet ditebang digantikan dengan tanaman kapas, jarak, pisang, dan nanas. Hal ini diperburuk dengan peningkatan kebutuhan akan kayu bakar akibat pengurangan pasokan batu bara dari luar wilayah Keresidenan Besuki. Sehingga, tanaman karet perlahan-lahan mengalami penyusutan.²⁹

1. 5 Tinjauan Pustaka

Beberapa buku dan tulisan yang membahas mengenai perkebunan karet di Keresidenan Besuki tidak begitu banyak. Mayoritas pembahasan perkebunan karet masih secara umum maupun hanya memusat pada salah satu wilayah tertentu. Buku-buku yang dipakai sebagai tinjauan pustaka dalam tulisan skripsi yang akan membahas tentang karet di Keresidenan Besuki ini di antaranya:

Dalam jurnal yang berjudul *Irigasi dan Perkebunan di Keresidenan Besuki 1870-1930* oleh Marjono dan Soegijanto Padmo³⁰ ini secara garis besar menjelaskan mengenai irigasi yang memiliki pengaruh penting dalam sistem pertanian dan perkebunan rakyat di Besuki pada tahun 1870-1930. Pemanfaatan sistem irigasi yang cukup baik kemudian mampu mendorong angka produksi pertanian dan perkebunan di Besuki setidaknya pada tahun 1890-an. Wilayah yang mudah ditanami oleh berbagai tanaman palawija, padi, dan tanaman kebun seperti kopi, tebu, karet, dan sebagainya ini kemudian mengalami penambahan penduduk yang begitu melonjak. Hal ini dapat dilihat pada perluasan sawah yang ditanami

²⁹ Nawiyanto, *Perekonomian Keresidenan Besuki Masa Pendudukan Jepang*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2019), hlm. 145-148.

³⁰ Marjono dan Soegijanto Padmo, *Irigasi dan Perkebunan di Keresidenan Besuki 1870-1930*, dalam *Jurnal SOSIOHUMANIKA*, Vol. 15, No. 1, 2002.

oleh padi di Besuki yang mulanya adalah 72.062 bau menjadi 167.066 bau pada tahun 1914-1924. Faktor lain yang menyebabkan tingginya jumlah penduduk di Besuki ialah termasuk dibangunnya jalur kereta api oleh pemerintah setempat yang menghubungkan wilayah Probolinggo-Jember-Klakah-Panarukan pada tahun 1897. Mobilitas semacam ini kemudian mendorong terjadinya roda aktivitas perekonomian di Besuki yang juga lebih meningkat dari tahun ke tahunnya.

Sebuah jurnal karya Windari yang berjudul *Karet dan Perubahan Sosial Ekonomi Petani di Keresidenan Palembang Tahun 1921-1930*³¹ menjelaskan mengenai peran karet yang menjadi peluang terbukanya ladang pekerjaan di Lampung pada periode tahun tersebut. Tidak menutup kemungkinan apabila semenjak dibukanya perkebunan oleh pemerintah kolonial, kemudian mulai penanaman karet yang sangat gencar dilakukan setelah angka produksi kopi menurun, kesempatan para imigran untuk mendapatkan kehidupan lebih layak semakin terbuka lebar. Di sini juga terjadi perubahan mengenai tarif kehidupan para petani karet yang lebih baik, karena sejak diberlakukannya *Stevenson-Restriction* pada tahun 1922, produksi karet semakin meningkat pesat. Kemunculan *onderneming* yang menjadi pesaing di perkebunan rakyat miliki petani karet di Palembang juga menjadikan mereka untuk lebih berinovasi dan meningkatkan kualitas serta kapasitas produksi dengan membangun rumah-rumah asap. Para petani karet di Palembang sendiri juga tidak hanya terfokuskan pada produksi, melainkan juga adanya interaksi dengan petani pribumi senasib dalam mendirikan sebuah perkumpulan atau organisasi internal untuk kepentingan perekonomian.

³¹ Windari, Karet dan Perubahan Sosial Ekonomi Petani di Keresidenan Palembang tahun 1921-1930, dalam *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah* Vol. 6, No. 2.

Kemudian juga dalam sebuah skripsi yang berjudul *Pertanian Karet Rakyat di Tapanuli, 1908-1942* karya M. Azis Rizky Lubis³², mengenai perkembangan tanaman karet di Tapanuli yang menggeser kehadiran kopi yang sebelumnya sudah dikenal terlebih dahulu. Tanaman karet memiliki peran yang cukup penting dalam peningkatan perekonomian penduduk Tapanuli semenjak tahun 1908. Meskipun dikatakan tidak dapat dipastikan kapan karet pertama kali ditanam di Tapanuli. Untuk tenaga kerja di wilayah Tapanuli sendiri didatangkan para pekerja dari luar Pulau Sumatera. Hal ini dikarenakan mayoritas pemuda Tapanuli yang lebih memilih untuk merantau daripada menjadi buruh perkebunan karet. Sistem perkebunan yang diterapkan di Tapanuli pun adalah multikultur untuk mencegah kemungkinan harga produksi karet yang bisa turun kapan saja, seperti pada tahun 1920-an harga karet selalu berada di atas harga produksi kopi. Namun pada akhir tahun 1930-an, harga karet melemah di pasaran luar negeri.

Selanjutnya tesis dari Lindayanti, yang berjudul *Perkebunan Karet Rakyat di Jambi pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda 1906-1940*.³³ Tesis ini membahas tentang bagaimana tanaman karet yang mulanya dari percobaan kemudian beralih menjadi budidaya tanaman perkebunan rakyat. Hal ini dikarenakan tanaman karet dinilai memiliki peluang untuk mengembangkan perekonomian wilayah Jambi. Perkembangan tanaman karet di Jambi didorong oleh keberadaan para pedagang dari Cina yang menyediakan benih-benih pohon karet, menyediakan modal untuk proses produksi, hingga pendistribusian getah karet ke luar negeri, salah satunya ke

³² M. Azis Rizky Lubis, *Pertanian Karet Rakyat di Tapanuli, 1908-1942*, Skripsi, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2016).

³³ Lindayanti, *Perkebunan Karet Rakyat di Jambi pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda 1906-1940*, Tesis, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993).

Singapura. Namun sayangnya, dengan adanya campur tangan pedagang Cina tersebut, perkembangan pasar karet rakyat secara langsung tidak menguntungkan bagi para petani pribumi, terutama pada nilai harga karet yang mereka dapatkan. Tahun 1922-1928 adalah masa keemasan perkebunan karet Jambi, yang mana dilatarbelakangi oleh harga karet yang melambung tinggi sehingga menjadikan taraf kehidupan petani karet rakyat turut meningkat. Berbanding terbalik pada tahun setelahnya, yakni pada masa depresi ekonomi yang menyebabkan harga karet dunia menjadi kurang baik pada tahun 1930-an. Adanya pemberlakuan sistem restriksi produksi karet hanya memberi keuntungan bagi pemilik perkebunan besar dan pemerintah yang menjalankan. Meskipun dalam kondisi yang begitu menekan tersebut, kehidupan para petani karet rakyat di wilayah Jambi masih dapat berlanjut dikarenakan, 1) lahan yang digunakan untuk menanam karet begitu luas, 2) penentuan biaya produksi yang cukup rendah, 3) para petani karet rakyat yang memiliki keterampilan dalam mengelola tanaman karet dengan tanaman pangan atau tanaman selaan, serta 4) masih tersedianya tenaga kerja yang bisa dipekerjakan di perkebunan rakyat. Kehidupan petani karet rakyat di Jambi kemudian berangsur-angsur mulai membaik kembali pada tahun 1937, begitu adanya perbaikan dalam kebijakan pemerintah Hindia Belanda mengenai pembatasan produksi per orang serta harga karet dunia yang mulai naik kembali.

Penulis juga menggunakan skripsi dari Supian, yang berjudul *Perkembangan Perkebunan Karet di Subang 1877-1942*³⁴ yang membahas mengenai bagaimana awal mula tanaman karet menjadi komoditi perkebunan di wilayah Subang.

³⁴ Supian, *Perkembangan Perkebunan Karet di Subang 1877-1942*, Skripsi, (Depok: Universitas Indonesia, 1992).

Hadirnya karet *Hevea* berhasil menggeser beberapa tanaman perkebunan yang sebelumnya sudah dibudidayakan, seperti kopi dan tebu. Hal ini dikarenakan adanya penyakit yang menyerang tanaman kopi dan tebu, situasi kemudian diperparah dengan jatuhnya harga gula yang mulanya mencapai f 19 sepikul pada tahun 1877, menurun drastis menjadi f 13,5 sepikul pada tahun 1883. Merosotnya harga budidaya tanaman perkebunan tidak hanya dirasakan oleh tanaman tebu, pun dengan kopi yang mengalami penurunan harga menjadi f 30-35 sepikul, padahal harga awalnya adalah f 60 sepikul.³⁵ Percobaan penanaman karet di Subang pada tahun 1877 dianggap sebagai pembuka jalan budidaya tanaman karet di Jawa karena keberhasilannya. Selain pernah dilakukan percobaan di Kebun Raya Bogor, karet juga pernah ditanam di perkebunan Tarik Nyaram Jawa Tengah pada tahun 1896 dan di perkebunan Pasir Ucing di Jawa Barat pada tahun 1898. akan tetapi, kedua percobaan tanaman karet tersebut dinilai tak memuaskan, ditambah dengan getah karet yang dihasilkan dari bibit penanaman di Subang jauh lebih baik dibanding bibit karet yang ditanam di Bogor. Dengan demikian, wilayah Subang kemudian menjadi pemasok bibit-bibit tanaman karet yang ditanam di wilayah Jawa utamanya.

Kemudian juga jurnal yang berjudul *Buruh Perempuan di Perkebunan Karet Sumatera Timur 1900-1940*,³⁶ ditulis oleh Lukitaningsih dan Soegianto Padmo. Membahas tentang adanya kesepakatan antara penduduk perempuan untuk dijadikan sebagai buruh di bidang perkebunan, yang mana memiliki beberapa faktor

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Lukitaningsih dan Soegianto Padmo, *Buruh Perempuan di Perkebunan Karet Sumatera Timur 1900-1940*, dalam *Jurnal HUMANIKA*, Vol. 17, No. 1, 2004.

pendukung, salah satunya adalah peningkatan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dan pekerjaan tersebut dapat dikerjakan oleh perempuan. Pertumbuhan industri perkebunan lantas menciptakan sistem kapitalis yang mana membutuhkan tenaga kerja perempuan, di samping dengan laki-laki. Dengan penggambaran perempuan yang dapat diberikan upah kecil karena tidak memiliki keterampilan dan hanya dijadikan sebagai buruh kasar, perempuan memenuhi kualifikasi yang ditentukan oleh perusahaan perkebunan dalam mencari biaya upah serendah mungkin. Perekrutan buruh perempuan dilakukan perusahaan perkebunan karet di luar Sumatera Timur, mengingat jumlah penduduk di wilayah tersebut sangat sedikit. Buruh-buruh perempuan didatangkan dari Jawa yang mana mereka merupakan istri dari buruh laki-laki Jawa, pun ada pula perempuan-perempuan Jawa yang masih gadis namun miskin. Tidak hanya perempuan Jawa, penambahan tenaga kerja sebagai buruh juga diambil dari perempuan-perempuan Cina yang tinggal bersama suaminya sebagai buruh kontrak di Sumatera Timur. Dalam pelaksanaannya, terdapat pembagian penempatan tempat kerja di mana para buruh perempuan bekerja dan disesuaikan dengan etnis. Upah yang diberikan pun tidak sesuai dengan apa yang sudah disepakati sebelumnya oleh pihak pengawas buruh, jumlah yang diterima ternyata lebih kecil. Ketika terjadi depresi ekonomi pada tahun 1930-an, buruh perempuan menjadi sasaran utama dengan diberhentikan secara sekaligus dibandingkan dengan buruh laki-laki. Namun apabila perusahaan sedang membutuhkan tenaga kerja tambahan, maka para buruh perempuan yang sebelumnya diberhentikan harus bekerja kembali.

Selanjutnya adalah buku karangan Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo yang berjudul *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*.³⁷ Buku tersebut merupakan buku induk atau babon untuk kepentingan dalam penulisan sejarah perkebunan di Indonesia. Penjabaran yang dilakukan pun sangat merinci karena mengupas dari pertama kali penduduk Indonesia masih mengenal sistem ladang sebelum berpindah haluan ke sektor perkebunan. Sartono Kartodirdjo juga memaparkan mengenai bagaimana perkebunan mulai dikenal oleh penduduk Indonesia sebagai salah satu produk kolonial Barat hingga menimbulkan dualisme antara perkebunan yang orientasinya adalah kegiatan ekspor ke kancah internasional, dengan pertanian tradisional yang sudah lama diterapkan.

Kemudian penelitian ini juga menggunakan kajian pustaka yang diterbitkan oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur tahun 2013 yang ditulis oleh Esthi Kartikaningsih, dkk. berjudul *Kebijakan Perkebunan di Jawa Timur*.³⁸ Buku tersebut membahas mengenai sistem perkebunan di Jawa Timur dari berbagai aspek kebijakan yang dipakai serta perkembangannya pada tahun 1830-1935. Perkebunan karet dalam buku ini tidak terlalu dikupas secara menyeluruh, karena terdapat tiga komoditas ekspor yang lebih unggul sebelumnya, yaitu kopi, tebu, dan tembakau. Kepenulisannya lebih menyoroti perkembangan, luas tanah yang ditanam, serta hasil produksi dari tanaman kopi dan tebu. Tidak hanya itu, perusahaan-perusahaan swasta yang pernah menanamkan modalnya untuk

³⁷ Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*

³⁸ Esthi Kartikaningsih, dkk, *Kebijakan Perkebunan di Jawa Timur*, (Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur: 2013).

perkebunan di Indonesia juga tercantum di dalamnya, termasuk dengan tabel-tabel yang berisi tentang hasil produksi dari tanaman komersial perkebunan di Indonesia.

Dalam pencarian sumber terkait sumber data dan buku maupun mengenai penelitian-penelitian sebelumnya, agaknya sulit ditemukan. Hal ini dikarenakan kebanyakan pembahasan tentang perkebunan di Keresidenan Besuki berpatok kepada tanaman kopi dan gula. Namun, terdapat laporan yang diterbitkan oleh penerbit N. V. Boekhandel Visser & Co., tahun 1916 mengenai segala permasalahan pekerjaan yang ada di Keresidenan Besuki pada tahun 1913. Laporan yang disajikan adalah perusahaan-perusahaan perkebunan milik asing di berbagai distrik, pembatalan atau pemutusan kontrak kerja oleh buruh-buruh perusahaan bahkan sebelum masa habis perjanjian kontrak yang telah ditentukan, perekrutan kembali buruh-buruh perkebunan oleh para mandor kebun, serta segala jaminan dan ketentuan selama menyetujui kontrak kerja. Di dalamnya juga menyinggung mengenai bagaimana perusahaan bertujuan sebagai agen kapitalis yang mendapatkan keuntungan besar dalam pengelolaan perkebunan karet.

1. 6 Kerangka Konseptual

Penulisan ini merupakan penulisan sejarah ekonomi. Kajian ekonomi di dalamnya meliputi perkembangan perkebunan karet yang kemudian berdampak pada peningkatan nilai produksi dalam kehidupan masyarakat. Definisi dari ilmu ekonomi sendiri memiliki konsep seperti ilmu sosial yang digunakan untuk mempelajari bagaimana perilaku suatu masyarakat di lingkungan tertentu guna memenuhi kebutuhan atau apa saja yang diperlukan. Dalam peranannya pula, ilmu ekonomi bermanfaat untuk menelaah gabungan antara pelbagai hal dalam dunia

produksi yang menghasilkan barang dan jasa. Hal ini juga berkaitan dengan apa yang diungkapkan oleh J. M. Keynes mengenai manfaat ilmu ekonomi dalam menanggulangi segala permasalahan yang disebabkan oleh pengangguran.³⁹

Dalam kegiatan perekonomian, tentu terdapat sebuah komponen yang disebut dengan pelaku ekonomi. Definisi pelaku ekonomi sendiri adalah satu-kesatuan individu atau sebuah lembaga yang memiliki keterlibatan dalam segala rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengelolaan produk ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Terdapat tiga jenis pelaku ekonomi, di antaranya yakni pertama ialah rumah tangga (atau masyarakat), yang mana memiliki peran cukup penting dalam kepemilikan faktor produksi, seperti tanah, tenaga kerja, dan lain sebagainya. Yang kedua adalah, perusahaan atau sektor usaha yang akan mengorganisir segala kebutuhan rumah tangga dalam menghasilkan produk. Hal ini ditujukan agar pihak perusahaan mendapatkan keuntungan dari rumah tangga. Dan yang ketiga adalah, pemerintah yang secara aktif mengawasi seluruh kegiatan ekonomi dari pihak rumah tangga maupun perusahaan. Selain menjadi pengawas, pemerintah juga mengatur segala nilai pajak yang dibebankan untuk membiayai seluruh pengeluaran dalam menyejahterakan rakyat.⁴⁰

Hal ini sesuai dengan aktivitas perkebunan di masa pemerintahan kolonial, yang mana setiap sektor perekonomian memiliki peran masing-masing sesuai dengan pelaku ekonomi. Di Keresidenan Besuki, yang memiliki kebun pribadi untuk ditanami berbagai tanaman kebun ekspor, serta para buruh yang bekerja sebagai pemelihara tanaman karet berperan sebagai pelaku ekonomi rumah tangga.

³⁹ Suhardi, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), hlm. 2-3.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 20-21.

Sedangkan pada pelaku ekonomi perusahaan atau sektor usaha adalah perusahaan-perusahaan swasta yang menyewa lahan untuk ditanami tanaman perkebunan. Perusahaan perkebunan karet di Keresidenan Besuki mayoritas adalah perusahaan asing milik Inggris, namun untuk perusahaan *Rubber Cultuur Maatschappij "Kendeng Lemboe"* yang lahannya terletak di distrik Rogodjampi, adalah perusahaan milik pemerintah Belanda.⁴¹ Dan untuk peran pemerintah yang menjadi badan pengawas diambil alih oleh pemerintah kolonial itu sendiri. Pemerintah kolonial memiliki peran yang besar dan kendali yang cukup penuh dalam setiap aktivitas perkebunan, seperti mengatur jalannya ekspor, menyediakan buruh atau pekerja kontrak, serta mengeluarkan kebijakan-kebijakan.

Aktivitas perekonomian meliputi produksi dan distribusi. Faktor produksi merupakan segala yang berhubungan atau yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan sebuah produk. Hal-hal yang meliputi faktor produksi sendiri di antaranya adalah sumber daya manusia atau tenaga kerja, sistem teknologi atau mesin, modal yang dikeluarkan, dan tanah yang akan digarap.⁴² Kondisi dalam faktor produksi tersebut tercermin pada aktivitas perekonomian yang berlangsung pada kegiatan perkebunan karet di Keresidenan Besuki. Dalam aktivitas produksi perkebunan karet, tentunya dibutuhkan sumber daya manusia atau tenaga kerja untuk membantu menanam bibit, pemeliharaan pohon karet, hingga nantinya masuk pada tahap penyadapan hingga pengolahan getah karet. Sistem teknologi atau mesin juga dibutuhkan untuk dilakukan pengeringan atau pengasapan dari getah karet yang sudah dikeringkan dengan cara digantung. Modal

⁴¹ A. G. N. Swart, *op. cit.*, hlm. 118.

⁴² Prof. Dr. Ansar, *Teori Ekonomi Mikro*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor Press, 2019), hlm. 153-154.

serta tanah yang digarap tercermin pada modal yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan swasta dalam menyewa lahan yang ditanami pohon karet.

Konsep distribusi memiliki makna kegiatan penyaluran atau pengiriman barang yang dilakukan oleh produsen ke konsumen. Distribusi menjadi tahap perantara dalam kegiatan produksi dan konsumsi.⁴³ Proses distribusi produk getah karet di Keresidenan Besuki tidak dapat dipisahkan oleh peran transportasi yang ada. Seperti yang tercatat dalam beberapa laporan perusahaan-perusahaan perkebunan karet di Keresidenan Besuki, mayoritas letak perkebunan karet di Keresidenan Besuki tidak jauh dari tempat pengangkutan atau pengantaran barang keluar wilayah, seperti stasiun dan pelabuhan.

Tanaman karet merupakan salah satu komoditas dari sektor agraris yang ikut menopang perekonomian masyarakat di wilayah Keresidenan Besuki selain kopi, gula, dan tembakau. Jenis-jenis tanaman karet yang ditanam di perkebunan karet di Keresidenan Besuki adalah *Hevea*, *Ficus*, dan *Castilloa*. Namun untuk tanaman karet yang mayoritas ditanam adalah tanaman karet *Hevea*. Tanaman karet *Hevea* dipilih untuk petani karet setempat karena memiliki kualitas karet alam lebih bagus jika dibandingkan dengan dua jenis tanaman karet lainnya. Tanaman karet mayoritas kedua selain *Hevea* adalah *Ficus*, karena tanaman karet ini cukup mudah untuk dibudidayakan dan dapat tahan dengan kondisi musim seekstrem apapun itu. Namun sayangnya harga tanaman karet *Ficus* masih tergolong rendah. Kata agraris sendiri memiliki keterkaitan mengenai pertanian atau tanah pertanian. Di dalamnya juga terdapat perkebunan sebagai salah satu bentuk sektor perekonomian di

⁴³ *Ibid*, hlm. 63-64.

Indonesia. Menurut Sartono Kartodirjo apabila perkebunan yang berkembang di Indonesia semenjak masa Hindia Belanda merupakan hasil dari kapitalisme Barat yang dibawa atau diperkenalkan oleh pemerintah kolonial.⁴⁴ Bentuk dari perkebunan berupa sebuah metode usaha sektor pertanian yang memiliki skala besar dan saling berhubungan secara kompleks sehingga membutuhkan modal yang sangat besar dalam proses pengelolaan dan pengawasannya. Dalam sistem perkebunan pula membutuhkan lokasi penanaman yang begitu luas dan menggunakan perangkat modern. Hal ini kemudian mendorong dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja untuk merawat, mengelola, dan mengawasi tanaman yang bernilai niaga tinggi, karena bertujuan menjadi komoditas ekspor di pasaran internasional.⁴⁵

1. 7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode sejarah, di mana metode penelitian sejarah memiliki lima tahap, yaitu: a) pemilihan topik, b) heuristik atau pengumpulan sumber, c) verifikasi atau proses pengujian sumber-sumber sejarah, d) interpretasi (analisis dan sintesis), dan e) historiografi atau penulisan sejarah.⁴⁶

Heuristik atau pengumpulan sumber. Dalam sebuah penelitian sejarah, penulis akan mengumpulkan data-data yang termasuk ke dalam jenis sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer sendiri adalah dokumen atau berkas asli yang sezaman dengan topik penelitian. Sumber yang bersifat primer ini didapatkan dari

⁴⁴ Sartono Kartodirjo, *op. cit.*

⁴⁵ Anne Both, *Keadaan Ekonomi Indonesia 1966*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 4.

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

beberapa situs arsip *online* yang disediakan di Delpher dan KITLV. Sumber dari Delpher ini berupa tulisan-tulisan berbahasa Belanda mengenai dokumen milik pemerintah Hindia Belanda, laporan hasil produksi, dan koran-koran kolonial seperti *Het Vaderland*, *Algemeen Handelsblad*, *De Sumatra Post*, *De Locomotief*, dan lain sebagainya. Lalu penelitian ini juga ditulis oleh data-data yang dijadikan sebagai sumber pendukung atau sumber sekunder, seperti jurnal-jurnal *online* yang memiliki tema selinier, buku, skripsi, dan artikel.

Verifikasi. Dalam tahap ini, penulis melakukan kritik internal dan kritik eksternal terhadap sumber-sumber sejarah yang berupa dokumen. Sumber dokumen yang berupa arsip harus benar-benar diteliti apakah itu dokumen asli atau dokumen yang dipalsukan, pun dapat melakukan *cross check* dengan dokumen jenis apapun pada penelitian-penelitian sebelumnya untuk memastikan keautentikan dokumen. Kritik internal sendiri lebih menekankan pada pengujian isi dalam dokumen dengan melakukan perbandingan sumber-sumber lain masih sezaman. Untuk kritik eksternal, merupakan sebuah pengujian yang dilakukan pada keaslian sumber dokumen tersebut, dapat diperiksa pada bahasa yang digunakan, kertas dan tinta yang tercetak, kemudian juga instansi yang mengeluarkan dokumen tersebut, dan lain sebagainya.

Interpretasi. Dalam tahap interpretasi, penulis melakukan sebuah analisis atau menguraikan sumber-sumber sejarah yang telah terkumpul. Analisis yang dilakukan untuk menemukan makna, beserta kemungkinan-kemungkinan yang muncul. Kemudian setelah dianalisis, maka masuk ke dalam proses penyatuan

sumber. Dalam tahap ini, akan ada penyatuan dari makna serta kemungkinan-kemungkinan yang didapat dari hasil analisis.

Penulisan sejarah atau historiografi. Dalam tahapan penulisan sejarah, aspek kronologis sejarah begitu penting. Jika dalam penulisan sosiologi, “alur lurus” akan menjadi tidak masalah, namun tidak untuk sejarah.⁴⁷ Karena bagaimana pun juga penelitian sosial lebih mementingkan sistematika, bukan kronologi. Sedangkan penelitian sejarah sangat membutuhkan dan mementingkan kronologi. Maka dari itu, penulis memberikan batasan temporal bahasan yang spesifik yaitu pada tahun 1909-1942 dan penulisan ini memperhatikan kronologi dari objek yang diteliti.

1. 8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini telah disusun sistematika pembahasan adalah seperti berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan. Adapun isinya dalam pendahuluan ini adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup atau batasan, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai gambaran umum tentang Keresidenan Besuki pada masa kolonial akhir tahun 1800-an dan awal tahun 1900-an, yang kemudian akan dibagi lagi menjadi beberapa subbab. Beberapa subbab yang akan tertulis di antaranya adalah mengenai kondisi geografis Keresidenan Besuki, kondisi demografis, kondisi sosial dan ekonomi, serta kondisi pertanian dan perkebunan Keresidenan Besuki.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 80.

Bab III mengupas jawaban untuk dua rumusan masalah pada bab I, yaitu mengenai bagaimana perkembangan perkebunan karet di Keresidenan Besuki. Dalam bab ini juga akan diberikan subbab-subbab yang menjelaskan lebih rinci, di antaranya meliputi, bagaimana perkembangan awal dari perkebunan karet di Keresidenan Besuki, lalu dilanjutkan mengenai bagaimana aktivitas perkebunan karet di Keresidenan Besuki, dan yang terakhir adalah mengenai dampak dari perkebunan karet pada sektor sosial dan ekonomi di Keresidenan Besuki.

Bab IV merupakan kesimpulan. Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan terstruktur dari penelitian yang dilakukan serta generalisasi dari apa yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya.